

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Depkes RI, 2007).

Pelayanan kefarmasian pada saat ini telah bergeser orientasinya dari obat kepada pasien yang mengacu kepada *pharmaceutical care* menjadi berfokus pada interaksi langsung dengan pasien. Dalam perubahan orientasi tersebut apoteker maupun tenaga teknis kefarmasian dituntut untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilannya, diantaranya adalah pemberian informasi mengenai obat, konseling obat, dan penggunaan obat (Menkes RI, 2014).

Tenaga teknis kefarmasian adalah tenaga yang membantu apoteker dalam menjalani pekerjaan kefarmasian, yang terdiri atas sarjana farmasi, ahli madya farmasi, dan analis farmasi. Seorang tenaga teknis kefarmasian tersebut harus dapat menjalankan pekerjaan sesuai standar, profesi dan dapat bertanggung jawab dalam pekerjaan kefarmasiannya di bawah pengawasan apoteker, serta dapat merahasiakan apapun yang dilakukan pekerjaan kefarmasian yang menyangkut cara dan proses produksi, proses penyaluran, dan proses pelayanan dari sediaan farmasi yang tidak boleh diketahui oleh umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Menkes RI, 2009).

Jenis pelayanan kefarmasian di apotek dibedakan menjadi pelayanan resep dan pelayanan non resep. Pelayanan resep merupakan suatu proses pelayanan dengan membawa sebuah kertas yang bertuliskan sebuah permintaan dari seorang dokter umum, dokter gigi, maupun dokter hewan

kepada apoteker untuk menyediakan dan menyerahkan obat yang tertulis didalam kertas tersebut kepada pasien. Pelayanan non resep merupakan pelayanan kepada pasien yang dilakukan dengan cara pengobatan sendiri atau mandiri yang dikenal dengan istilah swamedikasi (Menkes RI, 2016).

Pelayanan obat swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri atau mandiri. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*). Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan berperan sebagai pemberi informasi (*drug informer*), khususnya untuk obat-obatan yang digunakan dalam swamedikasi, diantaranya adalah golongan obat bebas dan obat bebas terbatas yang aman digunakan untuk pengobatan sendiri (Depkes RI, 2007).

Seiring meningkatnya swamedikasi, maka perlu adanya perhatian dan evaluasi sebagai upaya pencegahan terjadinya kesalahan dalam pengobatan. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat bebas dan penggunaannya, walaupun masyarakat dapat mengakses informasi tentang pengobatan secara bebas. Di samping itu, masalah yang sering terjadi pada swamedikasi adalah dosis yang berlebihan, durasi pemakaian obat, adanya interaksi obat, efek samping obat, dan sebagainya (Menkes RI, 2014).

Pengobatan secara swamedikasi dapat berakibat buruk atau dapat membahayakan kesehatan, apabila tidak digunakan sesuai dengan aturan penggunaan obat, diantaranya akan menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan. Selain itu, penggunaan obat yang salah dapat disebabkan oleh informasi yang kurang lengkap atau kurangnya pemahaman pasien. Swamedikasi hendaknya dilaksanakan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari penyalahgunaan obat, serta kegagalan terapi akibat penggunaan obat yang tidak sesuai (WHO dalam Hidayati, dkk., 2017). Di sisi lain, Apotek Mida Farma 1 merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya di bidang farmasi. Apotek tersebut juga melayani swamedikasi obat – obatan yang digunakan di apotek tersebut yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu kajian lebih lanjut tentang profil pelayanan swamedikasi di Apotek Mida Farma guna mencapai pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian di Apotek Mida Farma Gresik, dan meminimalisir kesalahan dalam pengobatan yang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam pengamatan ini yaitu bagaimana profil pelayanan obat swamedikasi di Apotek Mida Farma I Gresik?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan dalam pengamatan ini yaitu untuk mengetahui profil pelayanan obat swamedikasi di Apotek Mida Farma I Gresik.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Untuk Instansi

Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pengetahuan untuk pembelajaran.

2. Untuk Apotek Mida Farma I

Dapat digunakan sebagai data pelayanan obat swamedikasi, sehingga kedepannya dapat meningkatkan pelayanan obat swamedikasi di Apotek Mida Farma I.

3. Untuk Peneliti

Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang berkaitan dalam pelayanan obat khususnya pelayanan obat swamedikasi.